HALUAN SASTRA BUDAYA Vol 7 (2), 2023 • ISSN Print: 0852-0933 • ISSN Online: 2549-1733

DEKONSTRUKSI CITRA PEREMPUAN DALAM KUMPULAN CERPEN *JANGAN PULANG JIKA KAMU PEREMPUAN* KARYA RIYANA RIZKI

Ahmad Burhanuddin
Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia
Email: ahmadburhan248@gmail.com

Ririe Rengganis
Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia
Email: ririerengganis@unesa.ac.id

Tengsoe Tjahjono
Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia
Email: tengsoetjahjono@unesa.ac.id

Article history:
Submitted May 26, 2022
Revised September 20, 2022
Accepted June 08, 2023
Published December 05, 2023

ABSTRACT

Literary works generally discuss the social lives of society, one of which is about women. The reason why women's problems in literary works have come to the attention of the author is based on feelings of love and empathy for the world of Indonesian women, which since the time of Balai Pustaka until now women have still been subordinate to men. man. However, in the collection of short stories, Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan, apart from studying women's resistance, they also discuss the deconstruction of women's images. This type of research is a qualitative research. The data collection technique in this research is in the form of library technique. From the research results obtained three deconstructions of the image of women contained in the collection of short stories Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan by Riyana Rizky, namely women and customary law, Women and the Character of Stepmothers and Women and Freedom.

Keywords: *woman, deconstruction, female image*

ABSTRAK

Karya sastra umumnya membahas kehidupan-kehidupan sosial masyarakat, salah satunya adalah tentang perempuan. Alasan masalah perempuan dalam karya sastra menjadi perhatian pengarang dilandasi oleh perasaan cinta dan empati terhadap dunia perempuan Indonesia yang sejak zaman Balai Pustaka hingga kini perempuan masih menjadi subordinat laki-laki Kajian sastra tentang

CC BY SA

perempuan biasanya dibedah dengan teori feminisme, dan cenderung berunsur tentang perjuangan perempuan melawan laki-laki. Namun pada kumpulan cerpen *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan* selain mengkaji tentang perlawanan tentang perempuan juga banyak membahas dekonstruksi citra perempuan. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa teknik kepustakaan. Dari hasil penelitian didapat tiga dekonstruksi citra perempuan yang terdapat pada kumpulan cerpen *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan* karya Riyana Rizky yakni perempuan dan hukum adat, Perempuan dan Karakter Ibu Tiri dan Perempuan dan Kebebasan.

Kata kunci : perempuan, dekonstruksi, citra perempuan

PENDAHULUAN

Karya sastra umumnya membahas kehidupan-kehidupan sosial masyarakat, salah satunya adalah tentang perempuan. Kajian perempuan di bidang sastra sejak lama banyak diperhatikan. Tampak dengan maraknya studi tentang perempuan di berbagai kalangan. Selain itu lahirnya Pusat Studi Wanita (PSW) dan Pusat Kajian Jender (PKJ) di berbagai perguruan tinggi membuktikan kuatnya kajian tentang perempuan.

Alasan masalah perempuan dalam karya sastra menjadi perhatian pengarang dilandasi oleh perasaan cinta dan empati terhadap dunia perempuan Indonesia yang sejak zaman Balai Pustaka hingga kini perempuan masih menjadi subordinat laki-laki. Selain itu, didorong oleh perasaan prihatin bahkan marah pada dunia perempuan yang masih termarjinalisasi dibanding dunia laki-laki. Sistem tersebut disebut sistem patriarki. Sistem Patriarki merupakan sebuah sistem yang lebih menekankan pada dominasi kaum pria, sebuah hubungan kekuasaan di mana laki-laki mendominasi perempuan, atau sebuah sistem yang memiliki karakteristik dimana perempuan berada di posisi kedua atau subordinat. Sistem ini juga bisa diartikan sebagai sebuah sistem hubungan dimana kaum pria dapat mengubah dan mengontrol perempuan dan sistem struktur sosial yang menindas dan mengeksploitasi perempuan (Rohmatin, 2019). Realitas kehidupan masyarakat yang tidak terbantahkan hingga kini tampaknya masih demikian adanya. Padahal, perempuan dan laki-laki memiliki peran, hak, kewajban, dan kelas yang sama. Hanya saja, laki-

laki memiliki *phallus* (penis) yang seringkali mereka anggap sebagai bentuk kekuatan untuk dapat menguasai perempuan (Larasati, 2018). Nilai dominasi yang diciptakan sendiri oleh laki-laki inilah yang menimbulkan adanya bias gender, serta menjadi bibit awal munculnya ketidakadilan dan *unhumanity* (anti kemanusiaan) di antara laki-laki dan perempuan.

Hingga akhirnya mulai bermunculan pengarang-pengarang perempuan yang berkiprah dalam mencipta karya sastra. Semakin banyak perempuan yang mulai menarasikan dirinya maka makin banyak pula karya sastra yang fokus utamanya adalah menempatkan perempuan sebagai sosok yang bebas, berdaya dan aktif (Putri, 2020). Kajian sastra tentang perempuan biasanya dibedah dengan teori feminisme, dan cenderung berunsur tentang perjuangan perempuan melawan laki-laki. Namun pada kumpulan cerpen *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan* selain mengkaji tentang perlawanan tentang perempuan juga banyak membahas dekonstruksi citra perempuan.

TEORI DAN METODE PENELITIAN

Teori dekonstruksi yakni pemikiran yang menjabarkan perlawanan terhadap gagasan umum. Dari segi etimologi, dekonstruksi berasal dari bahasa Latin, akar katanya adalah *de* dan *constructio*. Menurut Fajrin R (2011), prefix *de* berarti ke bawah, pengurangan, terlepas dari, *constructio* berarti bentuk, susunan, hal menyusun, hal mengatur. Dengan demikian, dekonstruksi dapat diartikan sebagai pengurangan atau penurunan intensitas bentuk yang sudah tersusun, sebagai bentuk yang sudah baku. Dekonstruksi menolak adanya gagasan makna pusat. Pusat itu relatif. Dekonstruksi dalam bahasa Prancis adalah *deconstruire*, yang berarti membongkar mesin, tetapi membongkar mesin untuk pemasangan kembali, sehingga dekonstruksionisme aktif karena membongkar dan memberikan makna baru sebuah teks, tetapi tidak untuk membongkar teks (Hidayatullah & Bakhri, 2021). Alih-alih, ia membangun teks atau teks baru yang berbeda dari teks yang didekonstruksi.

CC BY SA

Dekonstruksi diperkenalkan oleh seorang filsuf dari Prancis yang lahir di Aljazair yaitu Jacques Derrida. Setiap pembaca karya sastra memiliki kebebasan dalam memahami karya sastra yang dibacanya (Wilandari, Suartai dan Dwipayana, 2021). Tidak ada makna tetap untuk menafsirkan karya sastra, hal itu bergantung pada perspektif individu dalam benaknya yang memiliki ide dan konsep berbeda. Dengan menerapkan metode dekonstruksi, perspektif tentang sesuatu yang mayor yang dilukiskan oleh pengarang dilepaskan dari konsep pemikiran di dalam ceritanya. Kemudian, hal-hal yang seolah ditutupi oleh pengarang akan dihadirkan untuk menghancurkan bangunan cerita yang sudah terstruktur. Dekonstruksi sering disalahartikan, misalnya, hanya sebagai bentuk penghancuran segala yang mapan (Arisandy, 2018). Kekeliruan tersebut disebabkan para pembaca tidak atau belum memahami dimensi etis dari dekonstruksi yang berusaha membuka diri kepada "yang lain."

Pada awalnya dekonstruksi merupakan cara atau metode membaca teks. Metode dekonstruksi bukan mencari inkonsistensi logis, argumentasi yang lemah seperti yang biasa dilakukan kaum modernisme. Yang dilacak Derrida adalah unsur yang secara filosofis menjadi penentu atau unsur yang memungkinkan teks itu menjadi filosofis. Umumnya dalam setiap teks pemaparannya argumentatif, rasional dan terjalin rapi antara satu sama yang lain. Akan tetapi yang dilacak Derrida bukan penataan yang secara sadar, prosedur yang logis melainkan tatanan yang tidak disadari, yang merupakan asumsi-asumsi tersembunyi yang terdapat di balik teks. Dengan kata lain, Derrida ingin menelanjangi tekstualitas laten dalam sebuah teks.

Dekonstruksi secara garis besar adalah cara untuk memahami kontradiksi-kontradiksi yang terdapat di dalam suatu teks dan mencoba untuk mengubah makna-makna yang telah melekat dalam teks tersebut (Hasanah & Adawiyah, 2021). Dekonstruksi menolak memahami suatu teks secara konstan dan sesuai dengan yang tertera di dalam teks tersebut. Dekonstruksi menyakini bahwa suatu teks pasti memiliki fakta- fakta dan makna-makna yang tersembunyi dan berbeda dengan yang telah termaktub dalam teks tersebut.

Beranjak dari konsep kunci dan penjelasan tentang tujuan dekonstruksi, Halim, (2020) berkesimpulan bahwa dekonstruksi adalah upaya membongkar makna-makna yang dipinggirkan, diabaikan, atau disembunyikan dalam teks, dan selanjutnya membangun teks baru dengan makna baru; dengan tujuan mengidentifikasi kontradiksi dalam politik teks, membangun kemungkinan baru untuk perubahan, meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan melihat cara-cara bagaimana pengalaman ditentukan oleh ideologi, serta membuat mata pembaca terbelalak ketika disingkap makna-makna yang terpinggirkan.

Para ahli yang mempelajari dekonstruksi pada umumnya menolak segala upaya memberikan fondasi yang stabil berupa definisi atau sistematisasi bagi istilah dekonstruksi karena arti dekonstruksi itu sendiri cenderung cair dan berganti, bergantung pada teks dan konteks istilah tersebut dipakai. Derrida (dalam La Madi, 2020) menggunakan kata 'dekonstruksi' dalam hubungan pembacaan teks sastra seperti penundaan (*diference*), Jejak (*trace*), dan tanda silang (*sous rature*). Akan tetapi, tidak ada di antara kata tersebut bisa diatur sbagai urutan atau bertindak sebagai kata induk. Dari ketiga konsep dasar tersebut dapat membentuk objek analisis atau oleh teks yang tengah dianalisis yang menentukan bentuk dan struktur objek atau teks yang dipertanyakan.

Setyawati (2020) menunjukkan syarat dekonstruksi adalah ada konstruksi baru sebagai pemecahan dari inkonsistensi yang terjadi pada teks tersebut. Konstruksi baru dapat dikatakan sebagai hasil dari destruksi dari sebuah konstruksi yang sudah ada sebelumnya. Dekonstruksi adalah menyusun konstruksi baru dengan cara menghancurkan konstruksi lama. Dekonstruksi merupakan strategi pembacaan, pembacaan dekonstruktif yang mulai dari "hierarki filosofis yang didalamnya dua istilah yang dioposisikan disajikan sebagai kasus umum yang "unggul" dan kasus khusus yang "kalah/ terpinggirkan." Dekonstruksi menolak tatanan laten mengenai unsur teretentu yang dianggap sebagai pusat dan menjadikan yang lain nsebagai sekunder,

CC BY SA

marginal atau hanya sekedar pelengkap (A-Ma'ruf, 2003). Dekonstruksi dapat juga diartikan sebagai cara-cara pengurangan terhadap suatu intensitas konstruksi, yaitu gagasan, bangunan, dan susunan yang sudah baku, bahkan universal.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena mengarah pada interpretasi si peneliti (Creswell, 2018). Jenis penelitian kualitatif dipilih karena pada penelitian ini akan memaparkan analisis data berupa kalimat atau paragraf tentang dekonstruksi citra perempuan yang ada dalam novel. Penelitian "Dekonstruksi Citra Perempuan dalam Kumpulan Cerpen *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan* Karya Riyana Rizki" dikaji menggunakan pendekatan dekonstruksi. Sumber data pada penelitian ini adalah kumpulan cerpen Riyana Rizky berjudul *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan* terutama pada tiga cerpen yakni *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan, Dongeng Pengantar Kematian* dan *Perawan, Perawan, Turunkan Rambutmu* untuk dicari dekonstruksi citra perempuan pada tiga cerpen tersebut. Tiiga cerpen tersebut dipilih karena tokoh perempuan dalam ketiga cerpen tersebut menjadi tokoh utama yang dominan dalam cerita.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa teknik kepustakaan. Langkah-langkah yang digunakan dalam tahap pengumpulan data dengan teknik pustaka antara lain: (a) membaca intensif dan berulang untuk memahami isi kumpulan cerpen (b) menemukan data dan memberi kode pada sumber data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis isi atau *content analysis*. Tahap-tahap analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut: (a) membuat tabel yang berguna untuk analisis data (b) mengetik kutipan yang menjadi data pada kolom (c) mengklasifikasi data berdasarkan rumusan masalah (d) menganalisis data berdasarkan dengan interpretasi peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut hasil yang ditemuakan dalam kumpulan cerpen *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan.*

Tabel 1. Hasil dekonstruksi citra perempuan yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan*

No.	Judul Cerpen	Data	Dekonstruksi	Keterangan
1.	Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan	"Apa salahnya jika *Tiyang* pulang?" (Rizky, 2021:4)	Perempuan dan Hukum Adat	Kutipan tersebut menjelaskan tentang Sulin, seorang perempuan Sasak yang memilih pulang setelah dilarikan oleh lelaki yang ingin menikahinya.
		"Perempuan tidak menyakiti perempuan lain, itu kata Ibu." Sulin melanjutkan. "Rustam sudah beristri. Anaknya dua. Masih kecil-kecil." (Rizky, 2021:10)		Kutipan tersebut menjelaskan tentang alasan tersendiri mengapa Sulin lebih memilih untuk pulang dibanding dinikahi oleh lelaki yang memilihnya.
2.	Dongeng Pengantar Kematian.	Dan apa yang Ilit sangka selama ini terjadi. Ibu tiri menyiksanya dengan sangat keji. Ternyata dongeng pengantar tidur memiliki kebenarannya sendiri, terutama yang melibatkan ibu tiri. (Rizky, 2021:112)	Perempuan dan Karakter Ibu Tiri	Kutipan tersebut menjelaskan perspektif Ilit terhadap Saim yang dipandang sebagai ibu tiri yang kejam dan keji.
		Jadilah ia pelampiasan bagi keinginan Awat untuk terus berpetualang. (Rizky, 2021:125)		Kutipan tersebut menjelaskan tentang Saim yang memiliki pinjaman pada ayah Ilit yang mengakibatkan ia tidak punya pilihan lain selain menuruti nafsu ayah Ilit.
		Ia harus memastikan dulu apakah ia akan disiksa setelah bapaknya mati atau hanya ketika bapaknya pergi (Rizky, 2021:116)		Kutipan tersebut menjelaskan tentang Ilit yang sedari awal tidak suka pada Saim dan Hasa, memiliki prasangka-prasangka yang buruk tehadap

				Saim.
3.	Perawan, Perawan, Turunkan Rambutmu	"Lelaki itu seperti apa, Ibu?" "Mereka makhluk buas. Bisa memangsamu. Ketika kamu dimangsa, orang-orang akan menyalahkanmu karena kamu berkeliaran." (Rizky, 2021:146)	Perempuan dan Kebebasan	Kutipan tersebut menjelaskan tentang tokoh Perawan sudah dicekoki oleh sang ibu bahwa lelaki adalah makhluk yang buas.
		"Kalau begitu, bawa aku keluar dari sini. Dan kita hidup bahagia selamanya." "Itu tidak mingkin. Lagi pula kamu berjanji tidak akan membahas ini lagi." (Rizky, 2021:152)		Kutipan tersebut menjelaskan tentang tokoh lelaki yang tidak memiliki niatan sama sekali untuk membawa Perawan pergi.

Ditemukan tujuh data dekonstruksi citra perempuan yang diperoleh dari tiga cerpen, yakni cerpen Jangan *Pulang Jika Kamu Perempuan, Dongeng Pengantar Kematian* dan *Perawan, Perawan, Turunkan Rambutmu*. Bentuk dekonstruksi citra perempuan secara rinci akan dijelaskan pada pembahasan berikut.

Pembahasan

A. Perempuan dan Hukum Adat

Dekonstruksi citra perempuan yang pertama terdapat dalam cerpen dalam *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan.* Secara singkat cerpen ini bercerita tentang Sulin, seorang perempuan Sasak yang memilih pulang setelah dilarikan oleh lelaki yang ingin menikahinya. Hal tersebut dibuktikan pada kutipan:

"Apa salahnya jika *Tiyang* pulang?" (Rizky, 2021:4)

Keputusannya untuk pulang tersebut malah menjadi bahan gunjingan beberapa warga bahkan keluarganya sendiri. Menurut tradisi, perempuan yang pulang setelah dilarikan oleh seorang lelaki haram hukumnya untuk pulang.

Namun di balik tindakannya, Sulin memiliki alasan tersendiri mengapa ia lebih memilih untuk pulang dibanding dinikahi oleh lelaki yang memilihnya.

> "Perempuan tidak menyakiti perempuan lain, itu kata Ibu." Sulin melanjutkan. "Rustam sudah beristri. Anaknya dua. Masih kecil-kecil." (Rizky, 2021:10).

Dekonstruksi yang ditemukan pada cerpen ini berkaitan dengan hukum adat yang ada pada masyarakat Sasak. Pada masyarakat Sasak, meminang atau melamar bakal calon istri dianggap sebagai sebuah penghinaan terhadap keluarga calon istri. *Teruna* (laki-laki) apabila ingin menikahi *dedara* (perempuan) maka kewajibannya yaitu harus menculik dan/atau membawa lari si gadis. Namun pada cerpen ini, Sulin pulang setelah dilarikan oleh bakal suaminya. Tradisi selama ini, perempuan yang pulang setelah dilarikan hukumnya haram, tapi Sulin pulang karena memiliki alasan. Seorang yang melarikannya ternyata sudah punya istri dan anak. Melalui cerpen ini tampak dekonstruksi hukum adat berupa penentangan Sulin terhadap hukum adat, yakni pulang setelah dilarikan yang selama ini dianggap sesuatu yang tabu di masyarakat Sasak.

B. Perempuan dan Karakter Ibu Tiri

Dekonstruksi citra perempuan yang kedua tampak pada cerpen *Dongeng Pengantar Kematian*. Cerpen ini bercerita tentang kisah di balik penggorokan seorang anak tiri bernama Ilit yang dilakukan oleh ibu tirinya, Saim. Dari perspektif Ilit sendiri, Saim dipandang sebagai ibu tiri yang kejam dan keji. Dibuktikan pada kutipan:

> Dan apa yang Ilit sangka selama ini terjadi. Ibu tiri menyiksanya dengan sangat keji. Ternyata dongeng pengantar tidur memiliki kebenarannya sendiri, terutama yang melibatkan ibu tiri. (Rizky, 2021:112).

Saim dan Hasa, anak kandungnya pindah ke Rumah Ilit setelah ibu kandung Ilit meninggal. Sebagian besar cerita disajikan dalam sudut pandang Ilit sebagai anak tiri yang merasa terusik dengan kehadiran Saim dan Hasa. Selain itu pada cerita juga disajikan bahwa Saim sebenarnya adalah perempuan yang tidak sejahat yang disangka Ilit. Saim memiliki pinjaman pada ayah Ilit yang

CC BY SA

mengakibatkan ia tidak punya pilihan lain selain menuruti nafsu ayah Ilit. Dibuktikan pada kutipan:

> Jadilah ia pelampiasan bagi keinginan Awat untuk terus berpetualang. (Rizky, 2021:125).

Dalam cerpen juga disebutkan alasan Saim menggorok Ilit adalah karena Ilit yang terlebih dahulu menggorok Hasa. Dekonstruksi karakter ibu tiri ditunjukkan pada cerpen ini. Stigma negatif pada ibu tiri memang seakan sudah mendarah daging diperkuat dengan adanya beberapa dongeng menunjukkan kekejaman sosok ibu tiri. Lihat dongeng *Bawang Merah Bawang Putih, Cinderella* dan berbagai kisah lain. Dongeng-dongeng tersebut seakan memperkuat kesan ibu tiri sebagai momok yang harus dihindari. Padahal tidak semua ibu tiri memiliki yang demikian, anak pun juga kadang menstigma negatif sosok ibu tiri. Pada cerpen ini ditunjukkan adanya dekonstruksi karakter ibu tiri yang menunjukkan makna tersirat bahwa ibu tiri melakukan hal yang dinilai kejam karena suatu alasan. Ilit yang sedari awal tidak suka pada Saim dan Hasa, memiliki prasangka-prasangka yang buruk tehadap Saim. Hal ini dibuktikan pada kutipan:

> Ia harus memastikan dulu apakah ia akan disiksa setelah bapaknya mati atau hanya ketika bapaknya pergi (Rizky, 2021:116).

Padahal Saim justru yang merawat ibu Ilit dan Ilit. Saim terpaksa hadir di tengah keluarga Ilit karena memang tidak memiliki pilihan lain. Saim memiliki hutang pada ayah Ilit dengan bersyarat, yakni menuruti nafsu ayah Ilit. Hingga akhirnya Saim hamil. Disajikan sebagian besar dari sudut pandang Ilit (yang membenci Saim), kebaikan Saim tidak terlalu tampak pada cerpen ini, namun masih bisa dirasakan secara implisit. Dekosntruksi karakter ibu tiri pada cerpen ini ditunjukkan oleh Saim yang merawat Ilit yang kadang Ilit sendiri yang menjadi sumber masalah.

C. Perempuan dan Kebebasan

Dekonstruksi berupa perempuan dan kebebasan ditemukan pada cerpen *Perawan, Perawan, Turunkan Rambutmu*. Secara keseluruhan, cerpen ini memiliki

kemiripan atau hasil adpatasi dari dongeng *Rapunzel*. Dari segi alur cerita pun juga hampir sama, mulai dari seorang perempuan yang tinggal di menara, ibu yang mengunjungi perempuan tersebut, hingga seorang lelaki yang datang ke menara. Sedikit berbeda, dalam cerpen *Perawan, Perawan, Turunkan Rambutmu,* tokoh Perawan sudah dicekoki oleh sang ibu bahwa lelaki adalah makhluk yang buas. Dibuktikan pada kutipan:

> "Lelaki itu seperti apa, Ibu?"
>
> "Mereka makhluk buas. Bisa memangsamu. Ketika kamu dimangsa, orang-orang akan menyalahkanmu karena kamu berkeliaran." (Rizky, 2021:146)

Akhir dari cerpen pun dibuat berbeda. Jika pada dongeng Rapunzel tokoh perempuan bisa kabur dengan lelaki yang dicintainya, pada cerpen ini, tokoh lelaki malah tidak memiliki niatan sama sekali untuk membawa Perawan pergi. Dibuktikan pada kutipan:

> "Kalau begitu, bawa aku keluar dari sini. Dan kita hidup bahagia selamanya."
>
> "Itu tidak mingkin. Lagi pula kamu berjanji tidak akan membahas ini lagi." (Rizky, 2021:152)

Dekonstruksi perempuan dan kebebasan terdapat pada cerpen ini. Pada dongeng klasik, cerita tentang rapunzel begitu populer. Pada cerita versi aslinya, rapunzel diselamatkan oleh tokoh lelaki, namun pada cerita ini dibalik, justru tokoh perempuan yang meminta terus menerus pada lelaki agar ia diajak keluar dari menara untuk meraih kebebasannya. Tokoh ibu pada cerpen ini pun dibuat berbeda. Pada versi Rapunzel, tokoh ibu memiliki sifat yang jahat. Namun pada cerpen ini, tokoh ibu sangat baik dan pengertian. Hal itu tampak ketika ibu menyadari ada lelaki yang mengunjungi Perawan, ibu mempersilakan Perawan untuk membuat keputusan. Dekonstruksi pada cerpen ini adalah tokoh Perawan yang akhirnya memilih kebebasannya sendiri dengan tidak bergantung pada tokoh lelaki.

SIMPULAN

Dekontruksi citra perempuan pada kumpulan cerpen Jangan Pulang jika Kamu Perempuan ditemukan pada tiga cerpen, yakni *Jangan Pulang Jika Kamu*

CC BY SA

Perempuan, Dongeng Pengantar Kematian dan *Perawan, Perawan, Turunkan Rambutmu*. Pada cerpen Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan tampak dekonstruksi hukum adat berupa penentangan Sulin terhadap hukum adat, yakni pulang setelah dilarikan yang selama ini dianggap sesuatu yang tabu di masyarakat Sasak. Cerpen Dongeng Pengantar Kematian menyajikan dekosntruksi karakter ibu tiri yang ditunjukkan oleh Saim yang merawat Ilit yang kadang Ilit sendiri yang menjadi sumber masalah. Dekonstruksi pada cerpen Perawan, Perawan, Turunkan Rambutmu adalah tokoh Perawan yang akhirnya memilih kebebasannya sendiri dengan tidak bergantung pada tokoh lelaki.

DAFTAR PUSTAKA

A-Ma'ruf, A. I. (2012). Dekonstruksi citra keperempuanan dalam sastra: dari budaya lokal hingga global. *Kajian Linguistik dan Sastra, 15(2), 1-12.*

Arisandy, A. (2018). *Analisis dekonstruksi tokoh utama satar dalam novel Sabda Dari Persemayaman karya TM Dhani Iqbal: Perspektif Jacques Derrida* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR).

Creswell, J. W. (2018). *Keterampilan esensial untuk peneliti kualitatif.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Fajrin, H. R. (2011). Dekonstruksi dalam Novel Laskar Pelangi. *Sawerigading*, *17*(3), 335-336. https://doi.org/10.26499/sawer.v17i3.383

Halim, S. (2020). Dekonstruksi figur Sayyidah Aisyah RA dalam lagu Aisyah Istri Rasulullah: Studi semiotika poststrukturalis Roland Barthes. *Idealogy Journal*, *5*(2), 151-166. Doi:10.24191/idealogy.v5i2.237

Hasanah, M., & Adawiyah, R. (2021). Diferensiasi Konsep Perempuan Tiga Zaman: Kajian dekonstruksi Jacques Derrida. *LITERA*, *20*(1), 1-26. Doi: http://dx.doi.org/10.21831/ltr.v20i1.39036

Hidayatullah, A., & Bakhri, S. (2021). Dekonstruksi karakter Drupadi dalam Pewayangan (Studi Gender dan Living Qur'an Mengenai Poliandri). *Jurnal Sosiologi Reflektif*, *15*(2), 424-445. Doi: https://doi.org/10.14421/jsr.v15i2.2147

La Madi, N. (2020). Dekonstruksi dalam naskah drama Umang-Umang Karya Arifin C. Noer. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *5*(1), 108-122.

Larasati, M. (2018). Membongkar dominasi laki-laki terhadap perempuan dalam novel Drupadi Karya Seno Gumira Ajidarma (Kajian Dekonstruksi Derrida). *Sapala, 5(*1), 1-13.

Putri, R. A. (2020). Dekonstruksi girl power dalam novel the devil wears prada karya Lauren Weisberger. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, *8*(1), 51-63. Doi: https://doi.org/10.22146/poetika.v8i1.56540

Rizky, R. (2021). *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan.* Yogyakarta: Buku Mojok.

Rohmatin, F. (2019). Dekonstruksi wacana patriarki dan kebungkaman perempuan dalam manuskrip hikayat Darma Tasiyah. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, *10*(2), 149-162. Doi:10.37014/jumantara.v10i2.598

Setyawati, I. (2020). Dekonstruksi tokoh dalam novel Sitayana karya Cok Sawitri (Kajian Dekonstruksi Jacques Derrida). *Bapala, (7)1, 1-12.*

Siregar, M. (2019). Kritik terhadap teori Dekonstruksi Derrida. *Journal of Urban Sociology*, *2*(1), 65-75. Doi:10.30742/jus.v2i1.611

Wilandari, N. L. S., Suartai, I. M. & Dwipayana, I. K. A. (2021). Dekonstruksi tokoh perempuan dalam novel Sitayana Karya Cok Sawitri dan relevansinya dalam pembelajaran apresiasi sastra di SMA/SMK. *Stilistika, 10(1), 112-129.* DOI: 10.5281/zenodo.5732963